

KUALITAS SILATURAHMI DAN TOLERANSI BERAGAMA
MASYARAKAT DESA KARANGRENA

Annisa Nurussoufi¹, Saekhoni²

Mahasiswa¹, Dosen²

Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap^{1, 2}

annisanurussoufi18@gmail.com¹, saekhoni@unugha.id²

Abstract: *The development of existing information technology is certainly very helpful and has a positive impact in overcoming some problems, but on the other hand, there will certainly be negative impacts. As the emergence of a higher level of individuality and Intolerant will make direct interaction between people reduced. The purpose of this study is to find out how the quality of friendship and religious tolerance of the Karangrena village community.*

This research includes field research or field research using a qualitative approach. The data sources used are primary data sources and secondary data sources. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation, using triangulation techniques to obtain the validity of the data. Then data analysis which includes data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of this study show that the quality of friendship and religious tolerance of the Karangrena village community is quite good based on the form, application, understanding and attitude of the community in carrying out friendship and religious tolerance. As well as the absence of individuality and intolerant attitudes with the role of religious leaders, religious institutions, existing organizations, village governments, and communities who are willing to obey and carry out religious friendship and tolerance.

Keyword: *Friendship, Tolerance, Religion, Society.*

Abstrak: *Berkembangnya teknologi informasi yang ada tentunya sangat membantu dan memberikan dampak positif dalam menanggulangi beberapa masalah, namun di lain sisi pastinya akan ada dampak negatifnya. Seperti munculnya tingkat individualitas dan Intoleran yang semakin tinggi akan membuat interaksi langsung antar manusianya menjadi berkurang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kualitas silaturahmi dan toleransi beragama masyarakat Desa Karangrena.*

Penelitian ini termasuk penelitian field research atau penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan menggunakan triangulasi teknik untuk mendapatkan keabsahan data. Kemudian analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kualitas silaturahmi dan toleransi beragama masyarakat Desa Karangrena yaitu cukup baik berdasarkan dari bentuk, penerapan, pemahaman serta sikap masyarakatnya dalam melakukan silaturahmi dan toleransi beragama. Serta tidak ditemukannya sikap individualitas dan intoleran dengan adanya peran dari tokoh agama, institusi keagamaan, organisasi yang ada, pemerintah Desa, serta masyarakat yang mau mematuhi dan menjalankan silaturahmi dan toleransi beragama.

Kata kunci: Silaturahmi, Toleransi, Agama, Masyarakat.

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan banyak orang. Untuk itu manusia pasti melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya. Sehari-harinya manusia banyak melakukan interaksi sosial dengan orang terdekatnya, seperti keluarga dan masyarakat sekitar atau bisa disebut tetangga. Tetangga merupakan orang terdekat yang sering bersinggungan di lingkungan rumah. Dengan tetangga harus saling menghormati dan menyayangi untuk dapat menjalin komunikasi dan hubungan baik antar tetangga.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَمْرِو عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا زَالَ يُوصِينِي جِبْرِيلُ بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِّثُهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Abu Uwais dia berkata; telah menceritakan kepadaku Malik dari Yahya bin Sa'id dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Abu Bakr bin Muhammad dari 'Amrah dari Aisyah radliallahu 'anha dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Jibril senantiasa mewasiatkanku untuk berbuat baik terhadap tetangga sehingga aku mengira tetangga juga akan mendapatkan harta waris."(HR. Bukhari)

Hadits tersebut menggambarkan pentingnya kedudukan tetangga. Karena selain keluarga, tetangga menjadi orang terdekat yang dapat membantu serta senantiasa berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dalam hadits itu juga terdapat pesan untuk selalu berbuat baik dan membantu tetangga. Salah satu cara menjalin hubungan baik dengan tetangga dapat dilakukan dengan bersilaturahmi.

Dalam Islam mewajibkan untuk peduli kepada keluarga, kerabat, tetangga atau orang lain dengan bersikap baik dan memberikan bantuan. Rasulullah saw juga mengajarkan untuk

senantiasa menjalin hubungan antar sesama yang dikenal dengan silaturahmi. Dari segi objeknya, silaturahmi di bagi menjadi dua macam, yaitu secara khusus dan secara umum. Secara khusus, silaturahmi yang dilakukan karena adanya hubungan persaudaraan yang di hubungkan oleh nasab, sedangkan secara umum yaitu di dasarkan pada hubungan sesama umat manusia (Istianah, 2016, p. 201). Untuk itulah silaturahmi harus dilakukan bagi semua yang beragama Islam baik kepada sesama muslim ataupun non muslim untuk saling menghormati, menghargai, serta menjaga satu sama lain.

Hal diatas diterangkan dalam syariat Islam, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An-Nisa:1)

Adapula anjuran dalam Hadits Nabi SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَعْقُوبَ الْكَرْمَانِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ حَدَّثَنَا يُونُسُ قَالَ مُحَمَّدٌ هُوَ الزُّهْرِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ
رَحْمَةً

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu Ya'qub Al Karmaniy telah menceritakan kepada kami Hassan telah menceritakan kepada kami Yunus berkata, Muhammad, dia adalah Az Zuhriy dari Anas bin Malik radliallahu 'anhu berkata; Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang ingin diluaskan rezeqinya atau meninggalkan nama sebagai orang baik setelah kematiannya hendaklah dia menyambung Silaturahmi". (HR. Bukhari)

Silaturahmi dimaknai juga dengan menjalin hubungan kepada orang lain dengan dasar mencari ridho Allah swt. Bentuk menjalin hubungannya terdapat bermacam-macam seperti berkunjung ke rumah orang tua atau keluarga dan teman, berjabat tangan, bekerja, bertamu, berziarah, dll. Negara Indonesia merupakan negara yang majemuk, yang terlihat dari beragam perbedaan, baik perbedaan kehidupan politik, sosial, budaya, suku bangsa, adat istiadat, maupun agama (Tharaba, 2016, p. 84). Hal tersebut tentu sudah banyak diketahui oleh berbagai

Negara lainnya bahwa Indonesia terkenal dengan keanekaragaman yang mana salah satunya adalah keragaman agama yang dianut oleh masyarakatnya.

Dalam beragama, masyarakat Indonesia di berikan kebebasan dalam memilih agama yang akan dianutnya. Pancasila menetapkan bahwa Negara menjamin kebebasan setiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan menjalankan ibadahnya (Setyawati, 2014, p. 16). Untuk itulah dilarang memaksakan suatu agama kepada seseorang agar dianutnya, karena setiap orang berhak untuk memutuskan memeluk agamanya atas dasar keyakinan pribadinya, sesuai dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat (2) yang berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.”

Agama yang secara resmi diakui pemerintah Indonesia adalah agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Kong hu chu. Dari agama-agama tersebut, terjadilah perbedaan agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Dengan perbedaan tersebut apabila tidak terpelihara dengan baik dapat menimbulkan konflik antara umat beragama yang bertentangan dengan nilai dasar agama itu sendiri yang mengajarkan kedamaian, hidup saling menghormati, dan saling tolong menolong. Untuk itu selain diperlukan silaturahmi diperlukan juga rasa toleransi antar sesama.

Toleransi yaitu berasal dari kata toleran yakni sifat atau sikap menghargai antara dua kelompok yang berbeda kebudayaan atau kepercayaan untuk saling berinteraksi penuh. Dengan toleransi maka terhindar adanya perbuatan diskriminasi terhadap individu atau kelompok-kelompok yang berbeda dari mayoritas masyarakat. Toleransi bukan hanya sikap untuk mengakui eksistensi dan hak-hak orang lain, namun juga usaha mengetahui serta memahami adanya kemajemukan (Musbikin, 2021, p. 4). Yang mana jika dalam toleransi beragama maka penganut mayoritas mengizinkan keberadaan agama-agama lain serta menghargai dan menghormati tindakan yang orang lain lakukan.

Seiring perkembangan zaman yang semakin maju maka tak dipungkiri sosial budaya dan alam lingkungan juga ikut berkembang menjadi lebih modern. Dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh berbagai teknologi yang semakin memudahkan dalam berbagai keadaan. Teknologi berkembang dengan sangat cepat, sehingga semakin banyak yang bisa dilakukan manusia. Bahkan dengan kecanggihan teknologi kini manusia dapat berkomunikasi dengan jarak ribuan kilometer secara langsung, ataupun dapat mengakses informasi dari berbagai penjuru dunia hanya dengan bermodal teknologi seperti handphone dan internet.

Dengan berkembangnya teknologi informasi seharusnya mempermudah kelangsungan hidup tidak hanya di dunia, tetapi juga di ahirat. Jadi selain memudahkan dalam beraktifitas namun juga memudahkan dalam meningkatkan nilai-nilai ibadah. Kecanggihan berbagai teknologi yang ada tentunya sangat membantu dan memberikan dampak positif dalam menanggulangi beberapa masalah, namun di lain sisi pastinya akan ada dampak negatifnya. Dampak negatif yang dapat di timbulkan dari kecanggihan teknologi tentu akan banyak bermunculan apabila manusia tidak dapat mengontrol dan menggunakannya dengan baik. Salah satu sisi negatif yang muncul dari kecanggihan teknologi yaitu sikap individualitas manusia yang semakin tinggi karena mereka dapat melakukan berbagai hal sendiri dengan mudah menggunakan teknologi yang ada.

Tingkat individualitas yang semakin tinggi akan membuat interaksi langsung antar manusianya menjadi berkurang. Di zaman modern ini manusia semakin sibuk dalam dunia *gadget* namun dengan lingkungan sekitarnya mereka kurang mengenal dan bersosialisasi. Dengan begitu akan dapat mengurangi interaksi serta tingkat kekeluargaan dan kekerabatan kepada lingkungan sekitarnya. Hal tersebut akan menjadi permasalahan karena nilai silaturahmi terhadap kerabat atau tetangga sekitar secara langsung akan berkurang dan terabaikan. Padahal bagi umat Islam wajib untuk tetap menyambung tali silaturahmi.

Silaturahmi merupakan salah satu cara untuk mempererat tali persaudaraan. Hubungan tali persaudaraan yang sudah lama tidak terjalinpun menjadi erat kembali, dengan silaturahmi juga menambah saudara karena sering berkomunikasi. Silaturahmi juga mengajarkan manusia untuk menjauhi sikap egois dan meningkatkan rasa empati dan menghormati kepada orang lain (Muftisany, 2021, p. 5). Yang berarti Silaturahmi juga menjadikan diri sebagai orang yang memiliki toleransi. Dengan begitu, jika tali Silaturahmi terputus maka akan berpengaruh terhadap sikap toleransi yang dimiliki.

Maka dari itu sekarang tradisi silaturahmi secara langsung terasa mahal karena terus berkurangnya orang yang menjalankannya. Tali silaturahmi benar-benar harus dijaga apalagi di era digital sekarang yang menjadikan manusia malas saling bertegur sapa dan bertemu langsung, ditambah lagi dengan berbagai dampak negatif yang dapat muncul dari kemudahan teknologi. Seperti kemudahan akses informasi tentunya akan menjadi dampak positif jika informasi yang didapatkan merupakan suatu kebenaran dan kebaikan, namun jika informasi yang didapatkan merupakan kebohongan atau *hoax* dan berita yang dibuat untuk menyebarkan keburukan maka hal tersebut dapat menjadi dampak negatif. Hal tersebut dapat menimbulkan

permasalahan, apalagi jika menyangkut informasi agama maka akan sangat membahayakan karena dapat memecah belah suatu agama atau bahkan perselisihan antar agama.

Perselisihan dalam agama dapat menimbulkan sikap intoleran dan hal tersebut tentu hal yang harus dihindari dalam hidup bermasyarakat. Jika sikap intoleran terus dibiarkan, akan menyebabkan keributan serta kekacauan dalam masyarakat karena perbedaan pemahaman agama, dan masyarakat mudah terprovokasi untuk berbuat hal yang diluar ajaran agama. Akibat dari sikap intoleran ini juga akan membuat masyarakat yang beragama minoritas merasa tidak nyaman dan tenang dalam melaksanakan ibadahnya.

Desa Karangrena merupakan salah satu Desa yang ada di kecamatan Maos. Mayoritas masyarakat Desa Karangrena beragama Islam dengan persentase 99,4%, dan sisanya 0,3% masyarakat non Islam yang terdiri dari agama Kristen, dan Budha. Dalam agama Islam juga terdiri dari berbagai aliran seperti, NU, Muhammadiyah, LDII, dan Salaf. Meskipun mayoritas masyarakatnya muslim hal positif yang ada di Desa ini yaitu tidak ada diskriminasi kepada non muslim. Mereka saling menghargai dan menghormati, seperti saat hari raya Islam Idul Fitri masyarakat yang non Islam ikut bersilaturahmi. Dan saat hari raya non Islam seperti hari raya umat kristiani Natal, banyak warga yang muslim ikut membantu dalam pengamanan di Gereja.

Desa karangrena pada tanggal 18 Maret tahun 2022 dicanangkan sebagai kampung pancasila. Kampung pancasila merupakan julukan untuk Desa yang dijadikan sebagai implementasi dari nilai-nilai Pancasila dan sebagai contoh dalam penerapan nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Banyak agama, kelompok, dan organisasi sebagai sebuah perbedaan di Desa Karangrena yang jumlahnya banyak, tidak menjadikan sebuah permasalahan karena tidak menimbulkan adanya gesekan apapun dan tetap terjaga harmoni kedamaian di tengah masyarakatnya. Karena hal tersebutlah yang menjadikan Desa Karangrena sebagai kampung pancasila. Selain dari itu seperti dikutip dalam NU CILACAP ONLINE, Kapten Cba M Isa Saefudin dari Danramil 07 Maos mengungkapkan kekagumannya pada masyarakat Karangrena yang semangat dalam bergotong royong dalam kegiatan kerja bakti yang pernah diikuti bersama. Camat maos mengungkapkan bahwa: *“Kemajemukan masyarakat Desa Karangrena menjadi dasar untuk saling menghormati dan hidup dalam kebhinekaan yang berbudaya sebagai proses pembangunan Desa sesuai nilai-nilai Pancasila.”* (Priyono, 2022)

Jadi Desa Karangrena merupakan salah satu Desa yang ada di kecamatan Maos, dengan penduduk mayoritas muslim. Diketahui dari jumlah keseluruhan masyarakatnya sebanyak

6.986 orang dengan muslim sebanyak 6.951 orang, Kristen 32 orang, dan budha sebanyak 1 orang. Masyarakat Desa Karangrena tentunya sudah banyak yang mengikuti perkembangan zaman dengan terlihat mayoritas masyarakat menggunakan teknologi internet atau smartphone. Dari hal tersebut dan berbagi permasalahan yang dapat timbul dari perkembangan zaman yang sudah dipaparkan diatas, memungkinkan juga akan terjadi dalam masyarakat Desa Karangrena. Apalagi Karangrena sebagai Desa yang beragam antar maupun inter agamanya, yang menjadikannya sebagai salah satu hal yang menjadikan Karangrena sebagai kampung pancasila. Dari hal-hal itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kualitas Silaturahmi dan Toleransi Beragama Masyarakat Desa Karangrena Tahun 2022”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antar umat beragama yang dilandasi dengan kerukunan umat beragama, dimana saling pengertian, saling menghormati dan saling menghargai antar sesama sangat dibutuhkan di tengah berbagai macam perbedaan, serta kemajuan dan perkembangan zaman.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *field research* atau penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian *field research* yaitu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mengungkap makna sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Menurut Moleong, Penelitian lapangan (*field research*) dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah peneliti berangkat ke lapangan mengadakan pengamatan suatu fenomena dalam keadaan ilmiah atau “in situ” (Moleong, 2012, p. 26). Yang dalam penelitian ini dilakukan di Desa Karangrena. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang di gunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012, p. 6).

Penelitian ini juga merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa lapangan, dan kegiatan tertentu secara rinci dan mendalam. Data yang di kumpulan berupa kata-kata, kalimat, atau gambar yang memiliki makna dan dapat memacu adanya pemahaman yang nyata dari sekedar angka atau frekuensi (Nugrahani, 2014, p. 96).

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil

Setelah melakukan penelitian dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi, diantaranya yaitu melakukan wawancara kepada perangkat Desa, tokoh agama setempat, dan tokoh masyarakat Desa Karangrena. Maka dari itu peneliti akan mengulas tentang kualitas silaturahmi dan toleransi beragama masyarakat Desa Karangrena. Hasil penelitian yang didapatkan setelah melakukan observasi dan wawancara di Desa Karangrena yaitu sebagai berikut:

a. Silaturahmi

Pemahaman tentang silaturahmi

Berdasarkan hasil wawancara dengan perangkat Desa, pemuka agama dan masyarakat Desa Karangrena di hasilkan pemahaman tentang silaturahmi yang beragam. Dari wawancara terhadap masyarakat yang non muslim memandang silaturahmi sebagai sesuatu kebiasaan dari muslim yang menjadi penjembutan hubungan antara yang Islam dengan non Islam. Sesuai dengan kutipan wawancara berikut:

“Silaturahmi ya artinya sangat bagus karena disitu kandungannya ya sangat luar bisa ya, makna kerohaniannya apa apa yang tersirat dari silaturahmi tiap hari bersinggungan dengan teman mungkin ada ngomong yang tidak disengaja atau salah nah dengan silaturahmi kita bisa saling memaafkan baik yang saudara dekat, atau teman atau yang jauh. Misal dengan silaturahmi walaupun saat di hari raya Islam itupun menjadi momentum saya yang jadi penjembutan gitu. Maka dari itu silaturahmi juga saya katakan sangat sakral.”

“Silaturahminya ya bagus. Saya pribadi misal lebaran ya sama aja tetep ikut merayakan, dan di sini tidak ada istilah kaya ih ini kristen natalan tp ikut puasa, lebaran padahal kristen, gitu-gitu ngga ada mba jadi ya bagus sekali disini.”

Pak stevanus nugroho (Pedagang) sebagai subjek informan yang beragama non Islam yaitu beragama Kristen menjelaskan pengertian, dan pandangan tentang silaturahmi di Karangrena. Silaturahmi diartikan sebagai hal yang sakral yang di dalamnya terdapat makna kerohanian untuk dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain yaitu dengan saling memaafkan. Adapun pandangan tentang silaturahmi di Karangrena yaitu bagus karena mereka merayakan bersama dan tidak ada yang membedakan agama satu dengan lainnya.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan lain, mengatakan bahwa:

“Ya menurut saya silaturahmi itu kegiatan yang memiliki maksud yang baik yang dilakukan tidak hanya dari muslim tetapi juga non muslim juga melakukannya

karena kita sebagai manusia harus menjalankan kasih terhadap sesama, ya salah satunya bisa dengan silaturahmi. Seperti habis Idul Fitri di Rt mengadakan silaturahmi kami walaupun tidak merayakannya tetap mengikuti kegiatan tersebut dan kalau ada yang datang kerumah ya saya terima juga.”

“Menurut saya silaturahmi di Karangrena dari dulu itu sudah membudaya, artinya silaturahmi itu tidak hanya dari muslim tapi juga dari non muslim juga ada silaturahmi.”

Pak Kasir (Pemuka agama kristen) sebagai subjek informan dalam penelitian ini menjelaskan pengertian dan pandangan silaturahmi, diartikan bahwa silaturahmi sebagai kegiatan yang baik dengan maksud menjalankan kasih terhadap sesama manusia. Pak Kasir memandang bahwa silaturahmi itu dilakukan oleh semua pihak dengan agama apapun.

Sedangkan dari pemuka agama Islam mengartikannya sebagai hubungan yang menghadirkan Allah di dalamnya dengan begitu akan menghasilkan masalah kemanfaatan. Sesuai dalam kutipan wawancara berikut:

“Dari kata silaturahmi saja itu sudah mengandung makna yang baik dan bermanfaat apalagi di masyarakat karena tanpa silaturahmi, apapun wujud hubungan sosial tidak ada apapanya, tapi karena di dasari dengan silaturahmi maka di sini tidak lepas dari kehadiran Allah swt. Siapapun yang mengadakan hubungan dengan oranglain tanpa menghadirkan Allah nanti malah jadi tidak berkah, jadi dengan silaturahmi ini kita bersama masyarakat Desa Karangrena hadir bersama-sama dan dalam lindungan dari Allah swt. Itu silaturahmi kita mengadakan hubungan dengan harapan ada manfaat, masalah itu hadir karena Allah itu sudah melindungi bersama kita selalu.”

“Silaturahmi di sini sekarang sudah bagus, kami tidak hanya sekedar menyapa untuk formalitas gitu nggak, dulu memang waktu ada LDII hadir awal-awal di Desa Karangrena sepertinya ada penolakan dari warga karena memang waktu itu ada ustadnya dari Jawa Timur di sini yang menurut saya dia itu terlalu keras ajarannya sebagai contoh tidak mau menerima kehadiran yang non tapi sekarang sudah berbalik ramah dan tidak ada yang distorsi atau perpecahan atau singgung menyinggung bahkan sekarang Alhamdulillah misal ada orang atau warga LDII ada yang meninggal maka sudah jadi kebiasaan memberi bacaan-bacaan Al-Qur`an untuk si mayit ya itu mereka juga melakukan tadinya kan gamau. Sekarang ya sudah bersatu padu sama-sama.”

Pak Sumartono (imam masjid) sebagai subjek informan dalam penelitian ini menjelaskan pengertian, dan pandangan tentang silaturahmi di Karangrena, dijelaskan bahwa silaturahmi adalah hubungan yang dilakukan manusia dengan menghadirkan Allah swt di dalamnya sehingga memunculkan masalah kemanfaatan. Selain itu silaturahmi juga menjadikan hubungan menjadi lebih dekat dan akrab dan dengan begitu menjadikan silaturahmi masyarakat karangrena dari waktu ke waktu semakin lebih baik.

Adapun hasil wawancara peneliti kepada informan lain mengatakan bahwa:

“Pandangan saya tentang silaturahmi ya di sini baik-baik saja saling menjaga hubungan sesama manusianya, ya namanya kita hidup bareng-bareng tetangga ya saling menjaga hubungan baik kayak kalau lebaran ya kita ikut saja ikut berpartisipasi walaupun beda ya walaupun kita tidak merayakan ya kita ikut mendukung”

Ibu sania (ibu rumah tangga) sebagai subjek informan non Islam dalam penelitian ini menjelaskan bahwa silaturahmi diartikan untuk saling menjaga hubungan baik dengan tetangga, seperti lebaran meskipun tidak merayakan namun tetap mendukung perayaannya.

Adapun hasil wawancara peneliti kepada informan lain mengatakan bahwa:

“Silaturahmi ya untuk mendekatkan persaudaraan meskipun beda agama. Jadi misal ada sesuatu kita minta tolong sama dia walaupun non muslim sekalipun kita bisa melakukannya karena punya hubungan yang baik.”

Pak Karto Miharjo (pengurus masjid) sebagai subjek informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa silaturahmi memiliki arti mendekatkan hubungan persaudaraan dengan siapapun tak terkecuali yang berbeda agama.

Bentuk silaturahmi

Bentuk dari silaturahmi sangat beragam, tidak hanya dilakukan saat lebaran saja, namun dapat dengan hal lain seperti menjenguk orang sakit, kumpul RT/RW, kerja bakti bersama, dan lain-lain.

Sesuai dengan kutipan wawancara berikut:

“Di sini nggak ada ejekan atau masalah gitu bahkan saat saya sakit itu nggak dikucilkan orang Islam pun mendatangi menjenguk membesuk lah itu tidak dibedakan dan itu ya tergantung kita lah kalau kita sama orang lain apalagi beda agama kita aja acuh ya orang lain juga mungkin akan acuh ke kita jadi sama masyarakat umum ya harus begitu jadi ya nggak ada di beda-bedain”

Ibu sania (ibu rumah tangga) sebagai subjek informan non Islam dalam penelitian ini menjelaskan bahwa silaturahmi ada karena adanya hubungan timbal balik yang baik sehingga dapat hidup berdampingan dengan nyaman. Sebagai contoh silaturahmi salah satunya dengan saling menjenguk tetangga yang sakit.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan lain mengatakan bahwa:

“Misal waktu idul qurban itu kami sering menjadi ini tempat curahan dari organisasi lain, contoh LDII pernah bersilaturahmi dengan membagi daging qurban yang ternyata kami di beri kewenangan, wes monggo daging qurban ini

saya beri untuk nahdliyin gitu. Itu jadi saya tidak menolak itu kan sebagai wujud silaturahmi dan toleransi juga.”

Pak sumartono (Imam masjid) sebagai subjek informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa silaturahmi yang pernah dijalankan yaitu dengan menerima dan menyambut dengan baik semua orang. Yang dapat disimpulkan salah satu bentuk dari silaturahmi yaitu dapat dengan menyambut dan menerima atau memberi sesuatu yang bermanfaat kepada orang lain.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan lain mengatakan bahwa:

“Ciri khas Desa Karang Tengah jawab jawab ciri khasnya Desa karangrena setiap Idul Fitri ya syawalan namanya itu kan ada kegiatan yang namanya keluarga besar Desa Karangrena orang yang dari perantauan pulang itu mengadakan silaturahmi gede-gedeane kadang sekitar 5 atau 4 tahun sekali itu mengadakan kegiatan yang gede sampai itu dananya ya dari orang-orang Desa dari kelurahan tidak mengeluarkan dana karena memang inisiatif dan acaranya mereka Desa hanya menaungi saja.”

Pak Darsam sebagai subjek informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Desa Karangrena memiliki kegiatan khas yang dilakukan saat lebaran yaitu dilakukan silaturahmi secara besar untuk mendekatkan satu sama lain.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan lain mengatakan bahwa:

“Sangat bagus sekali di sini seperti di hari raya yang muslim atau idul fitri kalau ada yang datang silaturahmi karena di sini bisaanya ada acara silaturahmi seDesa gitu, saya pun tetap ikut, dan kalau ada yang datang ke rumahpun saat lebaran mereka saya tetap bertemu dan melayaninya. Begitupun saat hari raya kami dari pemuda, karangtaruna ikut bantu menjaga.”

Bu sania (ibu rumah tangga) sebagai subjek informan non Islam dalam penelitian ini menjelaskan bahwa tetap mengikuti silaturahmi dengan menerima tamu meskipun bukan hari rayanya. Yang dapat disimpulkan bahwa salah satu bentuk silaturahmi yaitu dengan tetap menghargai dan menerima tamu dengan baik. Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan lain mengatakan bahwa:

“Ya saya kan masih masuk keluarga pelajar karangrena itu organisasi di sini, itu setiap ada even kita silaturahmi rumah ke rumah memberitahu hajat KPK keluarga pelajar karangrena, salah satu cara saya bersilaturahmi ya lewat situ mba. Semua kan ikut di acara yang di selenggarakan yang setiap tahunnya pasti ada event.”

Retno tri wulandari (mahasiswa) sebagai subjek informan dalam penelitian ini menjelaskan contoh silaturahmi yang dilakukannya salah satunya dari mengikuti kegiatan organisasi KPK (Keluarga Pelajar Karangrena) yang di dalamnya ada agenda silaturahmi kepada setiap warga.

b. Toleransi

Pemahaman tentang toleransi

Toleransi yaitu menghargai, menghormati perbedaan. Toleransi beragama berarti menghargai, menghormati adanya agama-agama selain agama yang di anutnya dengan memberikan kebebasan dalam menjalankan ibadah sesuai agamanya. Sesuai dengan kutipan wawancara yang dilakukan peneliti yaitu:

“Menurut saya toleransi berarti tidak menjadikan perbedaan menjadi hal yang harus di permasalahan, saling menghargai terutama dalam hal kerohanian”

“Toleransi agama di sini bagus walaupun kami minoritas dengan jumlah yang sedikit. Karangrena juga dari dulu tidak pernah ada ketersinggungan atau bahkan sekedar apa ya kalo bahasane wadan-wadanan itu ngga ada”

“Toleransi disini bagus juga karena peran dari kaminya, maksudnya toleransi juga kan di bentuk bersama-sama bukan dari salah satu pihak saja jadi kita juga harus mampu mengambil sikap dengan lingkungan sekitar, bukan malah kita karena minoritas minta di lebihkan atau di perhatikan tapi justru harus mampu menghargai dan menyesuaikan. Begitupun sebaliknya.”

Pak stevanus (pedagang) sebagai subjek informan non Islam menjelaskan pengertian, dan bagaimana toleransi beragama yang dilakukan di Karangrena. Di jelaskan bahwa toleransi berarti tidak menjadikan perbedaan menjadi alasan munculnya masalah namun menjadikan saling menghargai. Adapun toleransi di Karangrena berlangsung dengan baik tidak ada bentuk ketersinggungan karena dari masing-masing pihak saling sadar akan perannya dalam lingkungan masyarakat.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan lain mengatakan bahwa:

“Memang di karangrena agama itu tidak hanya satu jenis, tapi ada agama Islam, agama Kristen, budha, yang Islam sendiri ada berbagai aliran ada nahdliyin, ada salafi, ada ldii, ada muhammadiyah. Di sini letak toleransi beragama sangat dijunjung tinggi, karena tanpa itu maka agama sebenarnya kosong oleh karena itu kalo kita mau beragama berarti kita harus menjunjung toleransi itu sendiri. Mungkin begitu dengan masyarakat di Desa Karangrena ini saya yakin dengan bertoleransi maka kerunkuran antar dan inter agama akan menjadi baik.”

Pak Sumartono (Imam masjid) sebagai subjek informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa toleransi beragama harus di miliki dan dijunjung tinggi karena

tanpanya berarti agama tidak ada. Toleransi ada maka akan menciptakan kerukunan antar agama dan inter agama yang baik. Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan lain, mengatakan bahwa:

“Di Karangrena sangat baik. Memang di Karangrena umat beragamanya sudah maju sekali menurut pengamatan saya ya, dulu muslim di Karangrena belum begitu maju sekarang sudah maju meskipun ada latar belakang yang berbeda dari muslim ini muslim itu, tapi menurut saya yang non muslim toleransi beragamanya di Karangrena ini tetap bagus jadi tidak ada unsur membedakan, mengkotak-kotakan, semuanya bagus.”

Pak kasir (pemuka agama kristen) sebagai subjek informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa toleransi di karangrena semakin bagus meskipun mempunyai latar belakang yang berbeda bahkan yang se agama Islam juga di dalamnya ada bermacam-macam lagi namun semuanya dapat menyikapinya dengan tidak menjadikan hal tersebut sebagai masalah.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan lain, mengatakan bahwa:

“Pandangan tentang toleransi dari saya toleransi itu saling menghargai saling mendukung jangan wadan-wadanan ih kae Islam kae Kristen gitu, ya jangan. Untungnya di sini nggak ada seperti itu dan jangan sampai ada seperti itu karena ya harus pada menghargai menghormati.”

Ibu sania sebagai subjek informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa toleransi berarti saling menghargai dan mendukung satu sama lain. Toleransi harus terus ditegakan untuk kelangsungan hidup terutama dalam hidup bermasyarakat. Toleransi ada sebagai pengingat dan pengontrol kita dalam menyikapi perbedaan. Dengan bertoleransi khususnya toleransi agama kita dapat saling menerima dan menghormati dalam hal beragama. Sesuai dengan kutipan wawancara yang dilakukan peneliti yang mengatakan bahwa:

“Saya sendiri di masjid sini, kalo saya jadi imam pas salam Assalamu`alaikum tengok kanan eh salafi, gapapa tengok kiri LDII gapapa, karena saya menjunjung tinggi toleransi beragama begitu mba.”

“Kami dalam mentasyarufkan koin NU, tidak berpikiran sempit tetapi terbuka dengan membantu siapapun yang di karangrena itu sedang mengalami hambatan atau kekurangan apalagi dalam hal ekonomi, itulah lahan atau wadah disalurkan dari JPZIZ ataupun koin NU jadi tidak memandang agamamu apa tapi dilihat ekonominya sangat perlu dibantu maka kami selaku nahdliyin

membantu mereka meskipun agamanya bukan Islam, atau Islam tapi alirannya berbeda tetap dibantu.”

Pak sumartono (imam masjid) sebagai subjek informan menjelaskan bahwa dengan memiliki sikap toleransi beragama mampu menerima hal perbedaan baik antar agama ataupun inter agama. Dengan toleransi pula pak sumartono mampu berbagi kepada semua orang tanpa terkecuali tanpa memandang agama. Adapun hasil penelitian yang dilakukan peneliti kepada informan lain mengatakan bahwa:

“Itu di sini saat Natal banyak pihak yang ikut bantu menjaga karena dulu itu sejak ada peristiwa pengeboman di gereja-gereja gitu jadinya kan selalu ada penjagaan nah itu ada dari pihak-pihak pemuda Desa yang Islam juga ada. Semuanya ikut bantu menjaga nah di situ saya jadi ikut merasa bangga mba, ya karena dihargai ya saya merasa dihargai gitu jadi ya bangga lah ya”

“Saat lebaran juga saya ikut mendukung kan banyak juga saudara yang Islam pada datang kerumah ya saya ikut senang malah saat lebaran gini puncaknya kaya rumah rame bgt saudara bapak juga pada datang ya saya berbaur menerima dengan baik saudara-saudara.”

Ibu sania sebagai subjek informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa toleransinya yaitu saat perayaan hari raya masing-masing saling membantu dan menerima. Seperti saat hari raya kristen masyarakat saling membantu penjagaan gereja, adapun saat perayaan hari raya Islam tetap ikut mendukung dan menghargai. Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada informan lain mengatakan bahwa:

“Saya kan punya temen yang berbeda agama nah saya pernah ngikut temen saya yang nikah, nah saya pernah ngikut apa ya ya kondangan gitu lah disini, kondangan ke tempatnya dia yang notabennya dia kan kristen tapi saya ya kondangan saja.”

Retno tri wulandari (mahasiswa) sebagai subjek informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa bentuk toleransi yang pernah dilakukan yaitu dengan hadir menghormati acara nikahan temanya yang non Islam.

c. Hubungan masyarakat

Hubungan masyarakat harus selalu di jaga dan di pupuk terus menerus agar tetap terjalin dengan baik. Karena bagaimanapun dalam bermasyarakat pasti bersinggungan dan berkesinambungan dengan orang lain. Dalam hal ini tak luput dari peran pemerintahan Desa untuk menjaga hubungan yang baik.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu perangkat Desa menjelaskan bahwa:

“Ya hubungannya cukup baik sangat baik seperti walaupun misal ada orang yang meninggal ya semua itu membantu berbela sungkawa.”

“Warga Karangrena yang baik antara umat beragama Islam Kristen Budha atau bahkan yang kepercayaan kejawaen selalu kita sinergi saling toleransi tidak ada gontok-gontokan. Terus misal ada kegiatan pemerintah Desa itu tidak lepas untuk mengundang tokoh-tokoh masyarakat tokoh agama tokoh adat dan perangkat Desa jadi untuk sampai dengan sekarang masyarakat Karangrena masyarakatnya selalu bertoleransi bersilaturahmi kayak kemarin ada pengajian yang mengadakan itu semuanya dari NU dari LDII ada juga dari Muhammadiyah juga ada ya semua saling bekerja sama saling bergandengan untuk menjaga lingkungan agar tetap damai.”

“Kemarin ada kerja bakti baru juga ada penggebyokan tikus di lahan pertanian sampai ratusan orang lebih karena yang diundang itu ketua RT membawa warganya ketua kelompok tani juga membawa keluarganya dan sebagainya Itu ada lebih dari 200 orang lebih kayaknya”

Pak Darsam (kasi pemerintahan) sebagai subjek informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Desa turut mengambil peran dalam membentuk hubungan silaturahmi yang baik antar warganya. Adapun peran pemerintahan Desa yaitu selalu memberikan pemahaman dan sinergi untuk selalu bertoleransi dan ber silaturahmi, salah satunya dengan memberi ruang bertemunya para tokoh agama dan mendukung kegiatan yang membentuk silaturahmi dan toleransi Beragama yang baik.

Dari wawancara tersebut juga diketahui bahwa terdapat kerja bakti yang dilakukan yang di ikuti banyak orang. Hal tersebut menunjukkan kerjasama yang baik dilakukan oleh warga Desa untuk saling membantu. Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada informan lain mengatakan bahwa:

“Disini sikapnya ke yang agama apapun itu ya bisaa saja sama saja, kalo disini itu solidaritasnya bagus ya beda agama ya beda akidah tetep bisaa secara bermasyarakat damai lah.”

Pak Karto Miharjo (pedagang) sebagai subjek informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa hubungan masyarakat di sini baik terlihat dari penjelasan pak Karto bahwa tidak ada yang di bedakan dalam bersikap baik kepada yang Islam yang non Islam semuanya sama, apalagi di Karangrena memiliki solidaritas yang bagus.

Adapun dengan berbagai kemajuan teknologi yang berkembang tidak ada dampak buruk yang ditimbulkan dalam hidup bermasyarakat di Desa Karangrena. Sesuai dengan kutipan wawancara berikut:

“Sama sekali tidak ada pengaruh, ya kemarin meskipun banyak berita tentang agama penistaan agama, tapi puji tuhan disini ga ada pengaruh dan ga ada apa apa.”

“Seingat saya juga di sini ga pernah ada masalah agama ya, mungkin di tempat lain ada tapi puji tuhan di sini belum pernah ada tindakan anarkis ya semuanya saling menjaga begitu. Ya bahkan apalagi sodara dengan sodara kadang-kadang ada yang satu keluarga yang satu muslim yang satu kristiani itu juga ada ya silahkan wong itu haknya. Saya juga punya anak mau muslim ya silahkan itu gabisa di paksa, semua agama kan baik karena semua itu ajaran tuhan.”

Pak kasir (pemuka agama kristiani) sebagai subjek informan penelitian ini menjelaskan tidak ada pengaruh dari luar dengan banyaknya berita konflik di luar sana, tetapi masyarakat Karangrena tetap baik-baik saja tidak terpengaruh dan tidak pernah ada permasalahan agama. Bahkan dalam satu keluarga ada perbedaan kepercayaan pun tetap damai saja.

Adapun hasil wawancara kepada informan lain mengatakan bahwa:

“Sebenarnya berpengaruh adanya berita tentang agama, cuman di sini tidak ada satu wadah yang membuka bagaimana seperti ini, jadi mereka hanya bungkam tetapi menjaga diri gitu. Tapi kalau ada wadah yang membuka mungkin itu justru lebih baik, jadi ada berita-berita agama gitu semua menjaga diri dengan diam mungkin itu bentuk toleransinya”

“Efek dari IT yang sudah semakin canggih dan maju itu betul-betul menggerus silaturahmi secara nyata walaupun sebenarnya dengan IT kita harus bergerak jadi kita tidak boleh antipati dengan IT itu seperti dengan HP kita harus gunakan untuk pemanfaatan jangan terus malah diharam-haramin justru kalau kita menghindari IT malah membuat kita jadi terisolir tertinggal jadi kita manfaatkan It yang ada digunakan untuk kemanfaatan dengan baik dengan hal-hal positif jangan sampai dengan IT itu malah membuat moral turun moralnya jadi jatuh jadi kita manfaatkan untuk menjalin silaturahmi seperti membuat grup majelis atau kelompok yang bagus diisi hal-hal rohaniyah tausiyah baik melalui WhatsApp Instagram Twitter YouTube atau apa saja kita tidak boleh menyingkir justru harus masuk dan memenangkan dengan hal-hal baik. Karena musuh kita sekarang itu bukan senjata tapi musuh kita sekarang justru dengan IT kita bisa dihancurkan dengan HP.”

“Cara mengatasi agar keseimbangan dari IT dengan kehidupan realnya ini kan dari lingkungannya dari lingkungan kecil RT RW Nah kita di sini menjadwalkan ada pertemuan 1 bulan sekali pasti ada silaturahmi ciri dari lingkungan juga mesti harus ada andil orang untuk memulai silaturahmi tanpa ada orang atau penggerak itu ia seperti tidak ada apa apa. Trus di Hpnya kita manfaatkan dengan membuat grup-grup belajar, grup majelis ilmu dll. Sekarang kan bisa dikatakan tidak ada orang yang tidak punya Hp jadi kita kalau tidak memanfaatkan Hp malah membuat kita tertinggal. Makanya saya di Karangrena punya kelompok IPNU, IPPNU, kelompok fatayat, kelompok muslimat, kelompok Ansor Banser, kelompok TPQ, jadi banyak grup-grup nah itu kita gunakan untuk silaturahmi. Karena ya memang sekarang sudah saatnya begitu gabisa lepas dari IT.”

Pak sumartono sebagai subjek infroman dalam penelitian ini menjelaskan pengaruh serta cara mengatasi kemajuan teknologi bahwa pengaruh sepertinya ada hanya saja di

lingkungan tidak ada tempat untuk membahas hal tersebut jadilah orang-orang hanya diam saja, diamnya mereka itu disiratkan untuk bertoleransinya.

Adapun pengaruh dari IT sebenarnya dapat memnggerus silaturahmi secara nyata, namun harus dapat menyikapinya dengan memanfaatkan untuk hal-hal positif. Seperti membuat grup-grup kelompok organisasi untuk bersilaturahmi. Karena dengan segala perkembangan kita harus bisa mengikuti dan menyeimbangi namun dengan kontrol yang baik dengan memanfaatkan untuk hal-hal yang bermanfaat.

d. Cara menjaga silaturahmi dan toleransi beragama

Dalam prakteknya kita sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Dengan begitu di perlukan adanya hubungan yang baik antar orangnya. Meskipun sering di jumpai berbagai perbedaan latar belakang kehidupan, suku, maupun agama kita harus tetap bersosialisasi tanpa harus memandang orang itu dari suku apa dan agama apa. Maka dari itu silaturahmi dan toleransi sangat di perlukan untuk menjaga jalinan hubungan yang baik. Cara menjaga hubungan silaturahmi dan toleransi beragama yang baik dapat dilakukan dengan memiliki akhlak yang baik dari diri sendiri. Seperti dalam kutipan wawancara yang dilakukan peneliti, sebagai berikut:

“Kuncinya ya dari pribadinya, seperti perilaku dan attitude saling menghargai. Kaya kalau saya bercanda ya tetap ada batasan-batasan. Dan lebih memahami bagaimana berkomunikasi dengan disesuaikan sama karakter orangnya. Lalu kita juga harus bisa memahami situasi dan mengontrol diri kalau mau melakukan sesuatu.”

Pak Stevanus Nugroho sebagai subjek informan dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana cara menjaga silaturahmi dan toleransi beragama yang baik yaitu dengan dimulai dari diri sendiri untuk memiliki perilaku dan attitude yang baik serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan peneliti kepada informan lain, mengatakan bahwa:

“Jadi sebenarnya pengaruh silaturahmi itu ada sekali ya dalam masyarakat karena maju mundurnya pemerintahan Desa utama wilayah Desa Karangrena khususnya yaitu tanpa ada istilahnya persatuan dan kesatuan tidak mungkin bisa menyatu jadi harus selalu mendukung ada kegiatannya.”

“Ya kita namanya kegiatan supaya tetap langgeng tetap jalan sampai istilahnya yang kita inginkan dengan saling menghormati misalkan dalam bulan Jawa orang Kristen yang ya mendukung pun sebaliknya jadi saling mendukung saling menghormati.”

Pak Darsam sebagai subjek informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa silaturahmi dan toleransi sangat berpengaruh dalam masyarakat untuk itulah perlu menjaga silaturahmi dan toleransinya dengan saling mendukung dan menghormati setiap kegiatan yang baik.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan peneliti kepada informan lain mengatakan bahwa:

“Dengan kita tetap menghargai menghormati meskipun kita punya latar belakang yang berbeda dari agama, etnis, saling menghargai saling menghormati agar tetap baik dan semakin baik.”

Pak Kasir sebagai subjek informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa cara menjaga silaturahmi dan toleransi beragama dengan tetap menghargai dan menghormati berbagai perbedaan yang ada. Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan lain, mengatakan bahwa:

“Sebenarnya itu selalu namanya memperbaiki silaturahmi itu selalu ditingkatkan harus terus-menerus dijaga jadi tidak berdiam di posisi nyaman tetapi terus memperbaiki dan meningkatkan esok harus lebih baik dari sekarang”

“Cara menjaga hubungan silaturahmi agar tetap baik dan selalu baik yaitu untuk ditingkatkan terus-menerus kegiatannya jangan sampai berhenti. Seperti pertemuan-pertemuan kalau memang diperlukan ya diadakan misal, kerja bakti bersama antar RT, kerjasama antar mushola. Kita kalau bisa kan mencegah benturan sebelum ada yang terjadi benturan. Jadi menjaga kan lebih baik daripada mengobati”

Pak sumartono sebagai subjek informan dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana cara menjaga silaturahmi dan toleransi agama yang baik yaitu dengan selalu memperbaiki dan menjaga hubungan dengan meningkatkan kegiatan-kegiatan yang ada agar tetap berjalan.

2. Pembahasan

Setelah melakukan penelitian dengan melakukan observasi, dokumentasi serta wawancara kepada semua informan terkait penelitian peneliti tentang kualitas silaturahmi dan toleransi beragama masyarakat Desa Karangrena dapat diketahui bahwa kualitas silaturahmi dan toleransi beragama masyarakat Desa Karangrena adalah baik.

Pembahasan bagaimana kualitas silaturahmi dan toleransi beragama masyarakat Desa Karangrena adalah baik, yaitu sebagai berikut:

a. Silaturahmi antar pemeluk seagama di Desa Karangrena

Desa Karangrena merupakan Desa yang berada di kecamatan Maos. Desa Karangrena terpilih sebagai kampung pancasila dalam satu kecamatan Maos yang diinisiasi oleh Kodim 0703/Cilacap pada tanggal 18 Mei 2022 di Balai Desa

Karangrena. Karangrena terpilih sebagai kampung pancasila karena Desanya mencerminkan berlakunya nilai-nilai pancasila. Banyaknya agama, organisasi, maupun kelompok-kelompok di Karangrena yang menunjukkan banyak perbedaan, di masyarakatnya tidak menimbulkan gesekan apapun dan masih terjaga harmoninya di tengah masyarakat.

Seperti diketahui melalui wawancara dan observasi bahwa ada perbedaan agama di dalam masyarakatnya yaitu ada Islam, Kristen, dan Budha. Bahkan dalam Islam sendiri terdapat lagi perbedaan aliran seperti NU, Muhammadiyah, salafi, LDII. Hal tersebut pada kenyataannya tidak terjadi gesekan ataupun memunculkan masalah. Karena masyarakatnya memiliki hubungan yang bagus. Mereka masih melakukan dan melestarikan kegiatan silaturahmi.

Bentuk silaturahmi dan toleransi antar pemeluk seagama yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karangrena dapat terlihat dari:

Kerjasama dalam kegiatan keagamaan

Ajaran agama Islam selalu mengingatkan manusia bahwa seluruh umat manusia diciptakan Allah berbeda-beda, karena dijadikan oleh-Nya berbangsa-bangsa dan bersukusuku. Bahkan yang seagamapun terdapat berbagai aliran. Semua itu tidak lain agar manusia saling mengenal dan saling menghormati. Manusia juga dianjurkan untuk beramal saleh terhadap siapapun agar mendapat pengampunan dan barokah. (Nisvilyah, 2013).

Di Desa Karangrena agama Islam terdapat aliran NU, Muhammadiyah, Salafi, LDII. Meskipun berbeda aliran tidak menjadikan hubungan silaturahmi dan toleransinya terbatas, karena justru semakin mendekatkan dengan menghadirkan kerjasama yang baik. Seperti saat perayaan Idul Adha meskipun terdapat perbedaan saat perayaan tetapi dapat menyikapinya dengan saling membagikan hewan qurban meskipun berbeda aliran.

Dari wawancara dapat diketahui juga bahwa terdapat pengajian yang di adakan dengan kerjasama dari NU, Muhammadiyah, Salafi dan LDII. Pengajian tersebut di adakan sebagai bentuk silaturahmi antar aliran agar semakin dekat, dan rukun.

Kerjasama Sosial

Dalam masyarakat yang memiliki kenaekaragaman, kerukunan menjadi hal yang diharapkan. Kerukunan dalam hidup apalagi dalam hal beragama merupakan kondisi

dimana seluruh golongan agama bisa hidup bersama-sama namun tidak mengurangi hak dasar mereka dalam melaksanakan kewajiban agamanya (Aisyah, 2013).

Desa karangrena dengan keanekaragaman organisasi, kelompok serta agama menjadikannya sebagai Desa Pancasila. Hal tersebut karena masyarakatnya tetap hidup dalam kerukunan dan damai di tengah perbedaan yang ada. Saat kegiatan sosial banyak masyarakat yang berpartisipasi dan saling membantu satu sama lain. Seperti saat kegiatan membasmi tikus bersama, bersih lingkungan, gotong royong dll.

b. Silaturahmi antar pemeluk agama di Desa Karangrena

Dari silaturahmi maka menghasilkan juga masyarakat yang memiliki sikap toleransi yang baik. Seperti toleransi beragamanya yang baik terlihat dari tidak adanya gesekan yang terjadi walaupun ada perbedaan agama dan aliran. Hal tersebut didapatkan karena warga masyarakatnya melakukan prinsip-prinsip toleransi beragama yang ada 3 yaitu, kebebasan beragama, penghormatan dan eksistensi agama lain, dan setuju di dalam perbedaan.

Bentuk silaturahmi dan toleransi antar pemeluk seagama yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karangrena dapat terlihat dari:

Kerjasama dalam kegiatan keagamaan

Agama di Indonesia sangat beragam, begitupun yang terdapat di Desa Karangrena terdapat agama Islam, Kristen, dan Hindu. Meskipun mayoritas masyarakat banyak yang menganut agama Islam, tetapi tidak menjadikan umat agama lain terbatas atau terhalangi dalam melakukan ibadahnya. Bahkan di Desa Karangrena terdapat Gereja yang tidak jauh jaraknya dari Masjid, serta terdapat salah satu jalan yang memiliki nama Jl. Gereja yang menunjukkan keadamaian silaturahmi dan toleransi yang ada di dalamnya.

Dalam hal agama kita tidak boleh mencampur adukan. Seperti yang terdapat dalam surat Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: untukmu agamamu, dan untukku agamaku

Maksudnya adalah bagi yang memeluk agama Islam menjalankan sesuai isi ajaran agama Islam, begitupun bagi agama lain juga menjalankan sesuai agamanya dan tidak mencampur adukan antara agama satu dengan yang lain. Namun hal tersebut bukan

berarti menjadikan kita menghina ajaran agama lain, tetapi menjadikan kita menjadi lebih menghargai dan menghormati agama masing-masing.

Di Desa Karangrena masyarakatnya semuanya taat dengan menjalankan kewajiban agamanya masing-masing, dan tetap menghargai serta menghormati agama lain. Terlihat dari informasi yang dihasilkan dari wawancara dan dokumentasi bahwa sesama umat berbeda agama saling menyadari, menghormati dan memahami seperti saat perayaan hari raya Islam masyarakat semua berkumpul tak terkecuali yang non Islampun mengikuti acara silaturahmi yang di adakan di Desa dan saat bulan puasa masyarakat yang tidak berpuasa menghormati dengan tidak makan di depan umum. Ada juga dalam kegiatan perayaan agama Islam lain seperti pengajian, rajaban, maulud, masyarakat non Islam ikut membantu dalam menyiapkan tempat. Begitu pula dalam perayaan hari besar keagamaan umat kristiani seperti natal, dan hari raya phaska yang dirayakan dengan suka cita karena agama lain senantiasa menjaga dan menghormati jalannya perayaan tersebut, bahkan ikut membantu dalam hal pengamanan di sekitar gereja yang dilakukan oleh pemuda karangtaruna, banser, polisi dll. Dari hal-hal tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan keagamaan di Desa Karangrena berjalan dengan baik dengan saling menghargai, menerima, dan menghormati tanpa saling mengganggu satu sama lain.

Dari hal tersebut terlihat bahwa sikap intoleran tidak ditemukan di Desa Karangrena karena semuaarganya memiliki rasa penerimaan satu sama lainnya, dan memang tidak ada permasalahan yang berkaitan dengan agama. Hal-hal tersebut ada karena masyarakatnya mengimplementasikan hubungan silaturahmi yang baik, dan dengan begitu akan menghadirkan sikap toleransi yang baik pula.

Kerjasama dalam ekonomi

Dalam hidup bermasyarakat membutuhkan hubungan dengan orang lain dalam berbagai bidang kegiatan tak terkecuali dalam kegiatan ekonomi. Karena sebagai makhluk sosial manusia memerlukan kerjasama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti pedagang pasti melakukan interaksi dengan menjual dagangannya kepada semua orang tanpa melihat dan membedakan dari agama tertentu. Seperti informasi yang didapatkan peneliti dari informan pak Stevanus yang merupakan pedagang konter Hp dan ia yang beragama Kristen menjual dagangannya tanpa memilih siapa pembelinya, bahkan pak Stevanus menjadikan kegiatan berdagangnya untuk menjalin silaturahmi kepada pembeli bahkan tetangga yang membeli berbeda agama ia

tetap melayaninya. Menurutnya berdagang justru membuat dia jadi mengenal banyak orang dan sebagai sarana menjalin hubungan baik kepada semua orang. Begitupun bagi petani mereka banyak melakukan kerjasama kepada pihak yang berbeda agama sekalipun.

Kerjasama dalam kegiatan sosial

Sebuah Negara memerlukan *civil religion* atau agama sipil yaitu sekumpulan nilai dan norma yang dihasilkan dari agama-agama yang ada untuk terus menjamin suatu kehidupan bersama yang lestari dalam suasana masyarakat yang plural, semacam kontak sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bernegara atau politik dengan agama sebagai perekatnya (Safei, 2020).

Sebagai makhluk sosial manusia berhubungan dengan sesama manusia dan makhluk lainnya. Manusia pasti membutuhkan bantuan dari orang lain. Maka dari itu diperlukan sikap saling tolong-menolong, menghargai, serta menghormati untuk membentuk hubungan yang baik antar individunya dengan tanpa mencampurkan keyakinan agama yang diyakininya.

Seperti yang diketahui dalam wawancara kepada perangkat Desa, terdapat kerja bakti pengusiran tikus di lahan pertanian yang melibatkan banyak orang tanpa memandang status sosial bahkan agama. Dan ada juga kerja bakti membersihkan lingkungan, kerja bakti dalam acara-acara yang di selenggarakan dll.

Dari kerjasama ini dapat disimpulkan bahwa di Desa Karangrena tidak ditemukan sikap individualitas karena masyarakatnya banyak yang tetap mengikuti kegiatan yang ada.

c. Kualitas silaturahmi dan toleransi beragama masyarakat Desa Karangrena

Dari pembahasan diatas dapat terlihat bagaimana cara masyarakat Desa Karangrena dalam melakukan silaturahmi dan toleransi beragama yang sangat beragam. Dan terlihat bahwa silaturahmi dan toleransi beragama masih banyak yang melakukannya. Hal itu terlihat dari bentuk silaturahmi dan toleransi yang dilakukan, seperti melalui peringatan silaturahmi saat lebaran, melakukan silaturahmi dalam kegiatan ekonomi seperti berdagang, dan juga melalui kegiatan sosial yang di adakan seperti memperingati hari kemerdekaan, kerja bakti membersihkan lingkungan, kerja bakti dalam membasmi tikus di sawah, dll.

Selain dari bentuk silaturahmi dan toleransi, kualitas silaturahmi dan toleransi beragama masyarakat Desa Karangrena dapat diukur juga dari pemahaman dan penerapan sikap dalam bersilaturahmi dan bertoleransi. Masyarakatnya yang sudah memahami apa itu silaturahmi dan toleransi beragama serta pentingnya menjaga silaturahmi dan toleransi beragama sehingga menghasilkan masyarakat yang damai tanpa gesekan meskipun banyak perbedaan.

Adanya pemahaman, bentuk, contoh dan penerapan silaturahmi dan toleransi beragama masyarakat Desa Karangrena tak lepas dari berbagai pihak yang berperan dalam mendukung dan menjaga terciptanya silaturahmi dan toleransi beragama yaitu dari tokoh agama, institusi keagamaan, organisasi yang ada, pemerintah Desa, serta masyarakat yang mau mematuhi dan menjalankan silaturahmi dan toleransi beragama.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kualitas silaturahmi dan toleransi beragama masyarakat Desa Karangrena dapat dikatakan cukup baik. Hal tersebut disimpulkan berdasarkan dari pembahasan mengenai bentuk, penerapan, pemahaman serta sikap masyarakatnya yang peneliti ketahui melalui observasi serta wawancara dengan berbagai informan terkait. Dengan begitu dapat diketahui pula bahwa di Karangrena tidak ada masyarakat yang individualis dan intoleran karena masyarakatnya menjalankan silaturahmi dan toleransi dengan baik serta menggunakan teknologi dengan bijak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, yang berkaitan dengan Kualitas Silaturahmi dan Toleransi Beragama Masyarakat Desa Karangrena. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Silaturahmi antar pemeluk seagama masyarakat desa Karangrena memiliki kualitas yang baik berdasarkan dari bentuk, penerapan, pemahaman serta sikap masyarakatnya dalam melakukan silaturahmi dan toleransi. Terlihat dari adanya kerjasama dalam kegiatan keagamaan yang dijalankan.
2. Silaturahmi antar pemeluk agama masyarakat desa Karangrena memiliki kualitas yang baik, yang terlihat dari masyarakatnya yang mengimplementasikan silaturahmi dan toleransi beragama dengan baik. Bentuk silaturahmi dan toleransi beragama masyarakat desa Karangrena terlihat dari adanya kerjasama dalam berbagai bidang, diantaranya kerjasama dalam kegiatan keagamaan, kerjasama dalam ekonomi, dan kerjasama dalam kegiatan bakti

sosial. Hal tersebut tak lepas dari peran tokoh agama, institusi keagamaan, organisasi yang ada, pemerintah desa, serta masyarakat yang mau mematuhi dan menjalankan silaturahmi dan toleransi beragama.

Daftar Pustaka

- Ahmad, S. (2019). *Menguatkan Toleransi Antaragama Di Pedesaan*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Aisyah, U. (2013). *Agama Islam II : Isu-Isu Aktual dan Capita Selecta Keberagaman*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, S. (1995). *Dasar-dasar Research*. Bandung: Tarsoto.
- Aziiz, A. N. (2019). *Toleransi sebagai Alat Pemersatu Bangsa*. Klaten: Cempaka putih PT.
- Berty, R. (2021). *Penanaman Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama di TK Negeri Pembina Sidoharjo Tahun Ajaran 2020/2021*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Bunga, P. K. (2018). *Toleransi Umat Beragama dan Pengaruhnya Terhadap Kerukunan Masyarakat di desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur*. Nagekeo: Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Dalamislam, R. (2022). *4 Ciri-ciri Orang yang Memutuskan Tali Silaturahmi*. Retrieved Juni 15, 2022, from Dalamislam.com: <https://dalamislam.com/info-islami/ciri-ciri-orang-yang-memutuskan-tali-silaturahmi#site-header>
- Darussalam, A. (2017). Wawasan Hadis tentang Silaturahmi. *Tahdis*, 125-128.
- Devi, D. A. (2019). *Toleransi Beragama*. Semarang: Alprin.
- Fatihuddin. (2010). *Dahsyatnya Silaturahmi*. Jogjakarta: Delta Prima Press.
- Friastuti, R. (2021, Agustus 27). *Kronologi Kasus Penistaan Agama Muhammad Kece Berujung Bui*. Retrieved Mei 19, 2022, from KumparanNEWS: <https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/kumparannews/>
- Haris, A. (n.d). *al-Hadis*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Irfa'i, A. (2015). *Pandangan Kiai Pesantren Salaf Tentang Menyambung Silaturrahmi Melalui Media Elektronik*. Ponorogo: STAIN Ponorogo.
- Istianah. (2016). SHILATURRAHIM SEBAGAI UPAYA MENYAMBUNGAN TALI YANG TERPUTUS. *Jurnal Studi Hadis*, 199-210.
- Jirhanuddin. (2010). *Perbandingan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muftisany, H. (2021). *Fadilah Silaturrahim*. Intera.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Toleransi*. Nusa Media.
- Najah, U. (2017). *Silaturahmi Dalam Prespektif Hadis*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Nisvilyah, L. (2013). Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu kabupaten Mojokerto). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 384.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Book.
- Nurhayati, A. (2017). *Toleransi Antara Umat Beragama di Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa tenggara Timur (Tinjauan Akhlak)*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.

- Priyono, T. (2022, Juni 1). *NU ONLINE CILACAP*. Retrieved September 12, 2022, from pcnucilacap.com: <https://pcnucilacap.com>
- Safei, A. A. (2020). *Sosiologi Toleransi (Kontestasi, Akomodasi, Harmoni)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Seise, C. (n.d). Localized Islamic Concepts in Diplomacy: The Example Of Silaturahmi. 24.
- Setyawati, E. (2014). *Kebudayaan di Nusantara Dari Keris, Tor-tor, sampai Industri Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Sugiyono. (2012). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syarbini, A. (2011). *keajaiban Shalat, Sedekah, dan Silaturahmi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Tharaba, M. F. (2016). *Sosiologi Agama*. Malang: Madani.